

Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film

Maman Wijaya
Doktor Pendidikan IPA
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: mamanwjy@gmail.com

ABSTRACT

Representing cultural and ideological propaganda has a higher level of complexity than simply representing informative messages. This article aims to examine the consequences of cultural and ideological propaganda is represented in films. The discussion is qualitative using data from several film articles plus the author's experience in interacting with filmmakers and the experience of watching films with the community. The study is more focused on ordinary viewers who do not know the theory of Semiotics as the audience in general. The results concluded that there were five consequences, namely: (1) the emergence of audience perceptions that were different from what was expected; (2) the emergence of differences in audience behavior as a result of different interpretations of the representations they receive; (3) Third, the impact of communication, namely the message represented in the film is irreversible; (4) the emergence of the assumption that in the process of making films, there are ethical problems; and (5) the impression of the totality of the film's contents is blurred due to the double message represented.

Keywords: Representation, Propaganda, Culture, Ideology, Film

ABSTRAK

Merepresentasikan propaganda budaya dan ideologi memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar merepresentasikan pesan informatif. Artikel ini bertujuan untuk menelaah konsekuensi dari propaganda budaya dan ideologi jika direpresentasikan di dalam film. Pembahasannya bersifat kualitatif menggunakan data dari beberapa artikel film ditambah pengalaman Penulis dalam berinteraksi dengan para pembuat film, serta pengalaman menonton film bersama masyarakat. Kajiannya lebih dititikberatkan pada perspektif penonton awam yang tidak mengetahui teori semiotika. Hasilnya disimpulkan melalui lima konsekuensi, yaitu: (1) munculnya persepsi penonton yang berbeda dari yang diharapkan; (2) munculnya perbedaan perilaku penonton akibat dari perbedaan interpretasi terhadap representasi yang diterimanya; (3) dampak dari sifat komunikasi, yaitu pesan yang direpresentasikan dalam film bersifat *irreversible*; (4) munculnya anggapan bahwa dalam proses pembuatan film ada problem etika; dan (5) kesan totalitas isi film menjadi kabur akibat pesan ganda yang direpresentasikan.

Kata Kunci: Representasi, Propaganda, Budaya, Ideologi, Film

PENDAHULUAN

Film merupakan karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi. Dari seluruh referensi yang tersedia, tidak ada satu pun penulis yang menolak pandangan bahwa film merupakan sarana efektif untuk menyampaikan pesan. Bahkan lebih dari itu, film bisa digunakan juga untuk propaganda (Mirnawati 1), (Asri 6). Propaganda adalah penyampaian pesan berupa ajakan atau imbauan keras. Dody Pradana Eryanto mengistilahkan propaganda sebagai upaya sengaja dan sistematis untuk mengendalikan opini publik sesuai keinginan pemberi propaganda (Eryanto 3).

Karena peran dan kemampuannya itulah maka film banyak digunakan untuk propaganda budaya maupun propaganda ideologi oleh sejumlah pembuat film. Film *Transformers* (2007) atau *Rambo* (1982), misalnya, menggambarkan secara masif, sebagai bagian dari propaganda budaya, atau bisa juga propaganda ideologi dalam merepresentasikan bagaimana perkasanya negara Amerika Serikat (Eryanto 5). Ada juga Film *Merah Putih* (2009) yang merepresentasikan pentingnya cinta tanah air yang bisa dikatakan sebagai propaganda ideologi bagi Bangsa Indonesia (Akbar 6). Selain itu juga ada film yang di dalamnya bisa merepresentasikan perjuangan politik (Mirnawati 4), atau perjuangan budaya dan ideologi seperti pada film *Sultan Agung* (2018) (Prasetya 3–4).

Representasi adalah proses menghadirkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Pengemasan pesan-pesan tersebut biasanya dalam tanda-tanda seperti gambar, suara, warna, maupun gerakan yang ditampilkan di dalam film sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai (Manesah 4–5). Pemilihan bentuk representasi akan menentukan efektif atau tidaknya penyampaian pesan tersebut.

Tanda-tanda yang direpresentasikan sebagai makna dari pesan itu selanjutnya dibaca oleh penerima pesan, yang kemudian oleh penerima pesan, yang dalam hal ini adalah penonton, bisa dibaca dengan berbagai cara. Pada kajian film, tata cara pembacaan tanda itu umumnya mengadopsi ilmu semiotika. Semiotika adalah

ilmu membaca tanda (Ambarini & Umay 32–34). Ada beberapa teori yang biasa digunakan dalam telaah semiotika film, di antaranya adalah teori Roland Barthes (Agustina 15) dan John Fiske (Fatima 9).

Permasalahannya adalah, apakah para penonton film mengetahui ilmu semiotika dan menggunakannya dalam membaca tanda-tanda dari film yang ditontonnya? Jika tidak, apa yang terjadi? Apakah penonton bisa memahami arti tanda-tanda itu sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuatnya? Atau, penonton bahkan memiliki arti lain dari tanda yang dibacanya itu? Apa akibatnya jika hal itu terjadi? Lalu, bagaimana mengatasinya, terutama bagi film yang ditujukan untuk propaganda budaya dan ideologi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat menarik untuk ditelaah dan didiskusikan secara mendalam melalui pemahaman yang komprehensif. Namun demikian, di dalam artikel ini sajiannya terbatas pada deskripsi kualitatif berdasarkan kajian teori dari beberapa artikel film terkait representasi, propaganda budaya dan ideologi, serta berdasarkan latar belakang pengalaman Penulis sebagai penonton awam. Tujuannya adalah mencari tahu duduk persoalan representasi propaganda budaya dan ideologi dalam film.

Penelitian mengenai representasi budaya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya menyimpulkan bahwa budaya, diplomasi budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, menurut versi peneliti tersebut umumnya sudah digambarkan secara baik (Christina & Yudhi, 2017), (Rahardjo, 2016), (Puspasari 2019), (Manesah 2016), dan (Fatima 2019). Namun tidak secara tegas hal itu bisa dikategorikan sebagai propaganda budaya atau tidak.

Begitu juga tentang representasi paham ideologi, beberapa kajian yang telah dilakukan peneliti terdahulu hasilnya menunjukkan bahwa resepsentasi paham ideologi dalam film yang ditelaahnya cukup memadai (Eryanto 2015), (Akbar 2017), dan (Mirnawati 2019). Akan tetapi, representasi ideologi tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya sebagai propaganda, karena masih bisa diperdebatkan mengenai efektivitasnya.

Kajian-kajian tersebut, baik mengenai representasi budaya maupun paham ideologi, adalah pendapat versi peneliti, dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan dasar teori dari ilmu semiotika. Sebagai contoh, Puspasari di tahun 2019, meneliti tentang representasi budaya dalam film *Salawaku* (2016) dengan menggunakan teknik analisis menurut Edgar H. Schein (Puspasari 5). Contoh lainnya, analisis representasi perilaku masyarakat dalam film yang dilakukan oleh Rionaldo Herwendo di tahun 2014 juga menggunakan dasar teori, yaitu semiotika model Roland Barthes (Herwendo 5). Lalu, bagaimana menurut penonton awam yang tidak mengetahui ilmu semiotika mengenai representasi propaganda budaya dan ideologi dalam film yang ditontonnya?

Berdasarkan uraian di atas, analisis kajian dalam artikel ini akan sedikit ditambahkan mengenai diskusi versi penonton yang bukan ahli teori semiotika sebagaimana latar belakang yang Penulis miliki. Pembahasannya fokus pada masalah konsekuensi representasi perjuangan, propaganda budaya, dan propaganda ideologi dengan pengkajian yang lebih dititikberatkan pada perspektif penonton awam sehingga interpretasi terhadap isi film itu cenderung bersifat subyektif.

Konsekuensi Representasi Perjuangan di dalam Film

Perjuangan bisa didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, perjuangan itu bentuknya bisa bermacam-macam, begitu juga dengan tingkatannya. Siswa berjuang untuk memperoleh nilai yang bagus. Lulusan sarjana berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Perantau melakukan perjuangan untuk mempertahankan hidup. Atau, para pahlawan berjuang untuk merebut kemerdekaan, mempertahankan ideologi dan keyakinan. Tingkatan perjuangan yang dimaksud adalah urutan kerumitan dan dampak yang ditimbulkan dari perjuangan tersebut. Semakin sulit perjuangan itu dilakukan dan semakin luas dampaknya bagi kehidupan, maka tingkatan perjuangan itu semakin tinggi.

Di dalam film, urutan tingkat perjuangan tersebut juga berlaku. Pertama, ada film yang digambarkan sebagai perjuangan untuk mencari kehidupan individu semata agar menjadi lebih baik, seperti digambarkan oleh Manesah tentang telaah film *Anak Sasada* (2011) (Manesah 1). Kedua, ada perjuangan untuk mempertahankan hak-hak sipil seperti perjuangan kesetaraan perempuan, sebagaimana ulasan yang diuraikan oleh Christina untuk film *Kartini* (Christina & Yudhi 6). Gambaran yang kedua ini tingkat perjuangannya lebih rumit dari yang pertama.

Ketiga, ada pula film yang digambarkan sebagai perjuangan level yang lebih tinggi lagi dengan dampak perjuangan yang lebih besar, yaitu perjuangan ideologi dan kepentingan bangsa-bangsa pada umumnya, antara lain seperti digambarkan dalam hasil kajian tentang perjuangan ideologi yang ditulis oleh Prasetya mengenai film *Sultan Agung* (2018) (Prasetya 1), propaganda politik karya Mirnawati (Mirnawati 1), dan problem etika karya Budi Wibawa (Wibawa 1).

Merepresentasikan perjuangan di dalam film memiliki sebuah konsekuensi. Perjuangan yang kompleksitasnya semakin tinggi akan semakin rumit juga cara merepresentasikannya. Akibatnya, kemungkinan munculnya perbedaan makna pesan antara yang direpresentasikan oleh pembuat film dengan yang diinterpretasikan oleh penonton akan semakin besar, sehingga tujuan dari pembuatan film ada kemungkinan tidak tercapai. Berdasarkan pengalaman Penulis selama berinteraksi dengan para pembuat film, hal ini jarang menjadi perhatian khusus mereka.

Konsekuensi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film

Pengertian propaganda dalam kehidupan sehari-hari mirip dengan pengertian propaganda di dalam film, yaitu sebuah upaya yang sistematis untuk memengaruhi pihak lain agar mengikuti arahan sehingga tercipta suatu kondisi sebagaimana yang diinginkan oleh pemberi propaganda. Mahmudi menjelaskan bahwa dalam propaganda terdapat unsur-unsur seperti memengaruhi opini publik,

memanipulasi emosi, dan menggagalkan dukungan atau penolakan (Mahmudi 4).

Sementara, yang dimaksud dengan upaya sistematis dalam propaganda, adalah seperangkat teknik yang digunakan untuk menciptakan ketiga unsur seperti memengaruhi opini publik, memanipulasi emosi, dan menggagalkan dukungan atau penolakan (Mahmudi 4). Sebagai contoh, Mirnawati, dalam membedah representasi propaganda di dalam film, menggunakan tujuh teknik seperti yang sudah biasa dilakukan oleh para peneliti film propaganda pada umumnya, yaitu *Name Calling*, *Glittering Generalities*, *Transfer*, *Testimonial*, *Palin Folks*, *Card Stacking*, dan *Band Wagon* (Mirnawati 5). Ketujuh teknik ini sesungguhnya adalah senjata bagi para pembuat film propaganda. Dengan senjata tersebut para pembuat film propaganda melakukan ikhtiar untuk menciptakan ruang-ruang dialog di alam bawah sadar para penonton agar pesan-pesan yang disampaikan benar-benar bisa dicerna secara bulat dan utuh.

Propaganda melalui film diuntungkan, sebab selain dengan tujuh teknik tadi yang sepenuhnya ada di tangan pembuat film, ruang dialog juga bisa dibangun melalui *frame* film yang mampu membatasi lingkup pandangan penonton, dan dengan perpaduan antara unsur naratif dengan unsur sinematik. *Frame* itulah yang membuat film berbeda dengan realitas kehidupan, yang bisa memisahkan logika berpikir antara *filmic space* dengan *reality space* (Pratiwi 6).

Sebaliknya, perpaduan yang sempurna antara unsur naratif dengan unsur sinematik dapat membuat film menjadi sebuah *reality space* (Elizabeth 13). Namun jika perpaduannya tidak sempurna, maka representasi propaganda akan gagal. Pratiwi yang mengkaji film *Roma* dengan studi kasus terkait *deep focus* dan *long take* menyatakan bahwa film *Roma* disimpulkan tidak berhasil dalam mengangkat gagasan realisme, sebab agenda terselubung dalam film *Roma* (2018) yang dikemas dengan teknik sinematik yang sarat dengan estetika dan ditangani dengan cukup baik itu tidak disertai muatan ideologi yang pas dalam unsur naratifnya (Pratiwi 11).

Kegagalan dalam merepresentasikan propaganda dapat berakibat pada kegagalan misi propaganda itu sendiri. Khusus untuk propaganda budaya dan ideologi, - atau bila boleh ditambah, misalnya, dengan keyakinan pada agama tertentu - konsekuensinya akan semakin berat dan akan sangat sensitif. Jadi, representasi propaganda itu memiliki sejumlah konsekuensi. Macam-macam konsekuensi itu di antaranya adalah, pertama, mengenai munculnya perbedaan persepsi. Saat ingin membentuk persepsi penonton melalui pemanipulasian kognisi, ternyata penonton kemudian memiliki persepsi lain yang berbeda. Bahkan di antara penonton itu sendiri pun bisa saja satu sama lain terjadi perbedaan persepsi dari makna konotasi yang diterima oleh mereka. Sebab, makna konotasi bekerja pada ranah subjektif, dan penonton hanya memainkan makna konotasi, bukan makna denotasi (Rahardjo 6-7). Akibatnya, film akan menjadi bersifat *debatable*, sangat bisa diperdebatkan.

Repotnya lagi, pembuat film tidak bisa melakukan klarifikasi pada setiap saat di mana film itu diputar. Tidak akan ada juga pihak yang bisa membantu memberikan penjelasan tambahan pada saat itu mengenai persepsi yang seharusnya dipahami penonton. Contoh kemunculan persepsi yang berbeda itu digambarkan oleh Galeh Eka Prasetya yang mengkaji film *Sultan Agung: Tabta, Perjuangan, dan Cinta* (2018) dalam artikelnya tentang peran konflik dalam membangun karakter tokoh utama (Prasetya 2). Jika melihat judul filmnya, tokoh utama yang diusung, dibangun, dan dipandang sebagai pahlawan itu adalah Sultan Agung, bukan yang lain. Namun Prasetya dalam analisisnya menyimpulkan berbeda. Menurutnya, karakter pahlawan bukan hanya milik Sultan Agung, tetapi juga milik tokoh lain seperti tokoh Lembayung dan tokoh Kelana. Dari konflik-konflik yang dibangun itu membuat Prasetya mendapat kesan bahwa Lembayung dan Kelana memiliki karakter kuat sebagai pahlawan dan penolong, bukan hanya Sultan Agung (Prasetya 25). Dalam tulisan Prasetya itu tidak disebutkan apakah Prasetya mengkonfirmasi hasil pengamatannya itu kepada pembuat film *Sultan Agung* atau tidak.

Terkait film *Sultan Agung* (2018) ini Penulis juga memiliki pengalaman yang sama dalam

hal kemunculan persepsi yang berbeda dari representasi bagian film itu, yang kebetulan Penulis mendapat kesempatan turut serta memberikan *review* film tersebut bersama produser, sutradara dan seluruh kru, yang durasi filmnya waktu itu masih tiga jam lebih. Persepsi Penulis di antaranya berkaitan dengan peristiwa ketika Sultan Agung berdialog keras dengan Tumenggung Notoprojo.

Pada dialog dalam film tersebut, menurut Sultan Agung, VOC itu penjajah, tidak boleh diajak kerjasama dan tidak boleh ada negosiasi, melainkan harus diperangi. Bangsa Mataram harus melawan. Sementara Tumenggung Notoprojo berpendapat lain. Menurut Tumenggung Notoprojo, jika VOC menawarkan bantuan untuk membangunkan jembatan, jalan, lumbung-lumbung padi, dan rakyat Mataram bisa menikmatinya, mengapa tidak. Sultan Agung murka, lalu mencekik Tumenggung Notoprojo sambil membentak.

Dialog pada bagian itu menurut Penulis topiknya sangatlah berat. Itu menyangkut ideologi politik sebuah bangsa. Lagi pula dialognya direpresentasikan dengan relasi kuasa yang tidak berimbang. Sultan Agung itu raja, Notoprojo sebatas Tumenggung. Sudah bisa diduga, yang menang perdebatan adalah raja. Hal itu bisa salah interpretasi. Pratiwi berpendapat bahwa representasi relasi kuasa bisa membuat tokoh terombang-ambing menjadi tidak jelas posisinya (Pratiwi 11). Mataram kemudian berperang melawan VOC, dan Mataram kalah. Pada bagian akhir film ditunjukkan sejumlah perempuan yang kehilangan suaminya, serta anak-anak kecil yang kehilangan orangtuanya karena gugur di medan perang. Sultan Agung sendiri akhirnya kembali merawat padepokan yang mengurus seni dan budaya.

Penulis memiliki persepsi bahwa akibat keputusan Sultan Agung mengambil jalan ideologi politik yang ditentukan oleh karena kekuasaannya itu berakibat pada kondisi kehidupan kaum perempuan dan anak-anak di Mataram, termasuk pada kehidupan Sultan Agung itu sendiri. Bila persepsi Penulis itu benar, maka Penulis menganggap film ini merupakan film propaganda ideologi agar tidak mengambil keputusan seperti

Sultan Agung. Penulis kemudian bertanya kepada sutradara apakah yang Penulis persepsikan sesuai dengan pesan yang diusung oleh film yang dibuatnya itu. Jawabannya ternyata persepsi Penulis keliru. Adegan-adegan dalam film seperti diuraikan di atas, tidak dimaksudkan untuk propaganda sebagaimana yang Penulis tangkap.

Konsekuensi representasi propaganda yang kedua adalah, berupa konsekuensi lanjutan dari akibat perbedaan interpretasi terhadap pesan yang diterima penonton, yaitu perubahan perilaku. Ketika pembuat film sebagai pengemban misi propaganda mengarahkan perilaku penonton dengan tujuh teknik yang ada atau dengan menampilkan fakta-fakta tertentu saja yang bisa memperkuat arah agar memiliki perilaku tertentu, penonton justru berperilaku sebaliknya dari yang diinginkan. Dampaknya bisa berupa sikap antipati, kecemasan, penentangan, atau perlawanan terhadap misi yang diemban dalam propaganda, baik terhadap bagian tertentu maupun keseluruhan isi film. Kejadian seperti itu sering terjadi terhadap film Indonesia, seperti terhadap film *Lima* (2018), *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018), atau bahkan pada film anak, yaitu *Naura & Geng Juara* (2017). Mengenai “menampilkan fakta-fakta tertentu saja”, dalam misi propaganda itu bisa dibenarkan, sepanjang faktanya benar dan mampu memperkuat misi propaganda. Mahmudi mengemukakan bahwa pada level representasi untuk propaganda, konteks sejarah yang tidak memperkuat atau malah mengurangi misi, tidak perlu ditampilkan (Mahmudi 13).

Konsekuensi ketiga, yaitu dampak dari sifat komunikasi. Karena film merupakan media komunikasi (Herwendo 2), dan komunikasi itu bersifat *irreversible* (Mukarom 45) maka konsekuensinya adalah pesan-pesan yang direpresentasikan di dalam film itu bersifat *irreversible*. Artinya, sekali pesan-pesan itu tersampaikan melalui film kepada penonton, maka pesan-pesan tersebut tidak bisa ditarik kembali. Akibatnya apa yang sudah terlanjur memengaruhi perilaku penonton tidak bisa dikembalikan lagi ke keadaan semula, walaupun, umpamanya, pembuat film tersebut meralatnya. Dampak ini pengaruhnya bisa lebih jauh dari sekadar perbedaan persepsi atau perubahan perilaku, sebab bersifat massal.

Keempat, konsekuensi problem etika. Hal ini terjadi manakala propaganda terlalu dipaksakan oleh si pembuat dengan cara yang sporadis. Budi Wibawa menyebutnya sebagai “menghalalkan” pemanipulasian (Wibawa 39). Hal itu bisa merusak tatanan kebebasan berekspresi. Problem etika tersebut bisa terjadi pada level realitas, pada level representasi realitas, dan pada level ideologi. Pada level realitas, problem etika itu antara lain terkait dengan keabsahan narasumber. Contohnya sebagaimana dipaparkan oleh Budi Wibawa, yaitu penggunaan narasumber palsu atau penggunaan narasumber asli tapi dengan cara tidak sah (Wibawa 39). Problem etika pada level representasi bisa berupa manipulasi rekonstruksi yang tendensius. Sedangkan pada level ideologi, problem etika itu bisa berupa upaya penyimpangan secara sengaja terhadap sifat dan arah dari doktrin atau norma yang disampaikan (Hidayatullah 12).

Kelima, kesan totalitas isi film menjadi kabur, tidak tampak jelas apakah film tertentu itu berupa propaganda budaya, propaganda ideologi, atau bukan kedua-duanya. Hal itu terjadi bisa karena propagandanya lemah, bumbu-bumbu ceritanya terlalu banyak, atau juga karena intrik tambahannya lebih menarik perhatian daripada pesan utama. Mungkin itulah juga salah satu penyebab artikel-artikel yang membahas perjuangan budaya, propaganda budaya atau ideologi, tentang film Indonesia, jumlahnya tergolong sedikit. Atau boleh jadi, pada artikel yang ada pun, itu hanyalah berupa kesimpulan penulis artikelnya saja bahwa film yang dikajinya itu merupakan film budaya, padahal menurut pembuatnya bukan.

Film *Salawaku* (2016), misalnya, yang dibahas oleh Puspasari mengenai representasi budaya (Puspasari 1) menggambarkan betapa indahnya pesona alam Maluku dan wisata kuliner lokalnya. Film yang bergenre *road movie* itu dipandang baik oleh Puspasari, sebagai film yang mampu merepresentasikan budaya. Tetapi secara keseluruhan dari isi film, sulit untuk bisa dikategorikan secara penuh sebagai film perjuangan, promosi budaya, apalagi sebagai propaganda budaya. Kendalanya terletak pada bumbu cerita yang melibatkan percintaan sampai hamil di luar nikah.

Dalam hal ini tentu pembuat film bukan berarti telah melakukan kesalahan. Penonton yang memiliki penilaian lain juga tidak bisa disalahkan begitu saja. Itu adalah pilihan-pilihan yang bisa diambil. Hanya saja, setiap pilihan itu menimbulkan konsekuensi. Kegamangan pengkategorian film budaya atau perjuangan ideologi juga terjadi pada film-film lain seperti, sebut saja, film *Kartini* (2017) atau film *Ketika Bung di Ende* (2014). Berdasarkan pengalaman Penulis memutar kedua film tersebut dengan sejumlah kalangan, banyak di antara penonton yang kecewa dengan level ketokohan yang digambarkan di dalam film.

Mereka rata-rata berkomentar, sebelum menonton filmnya, gambaran *Kartini* dan *Bung Karno* di benak mereka itu adalah sosok yang luar biasa hebatnya. Namun kenyataannya dalam film ternyata tidak seberapa. Terjadilah konflik batin. Akhirnya munculah anggapan, -- semacam menghibur diri karena ketokohan yang sudah tertanam di hati tidak ingin tereduksi -- bahwa kedua film itu hanyalah sekadar cerita dari perjalanan hidup *Kartini* dan cerita suka-duka *Bung Karno* ketika menjalani pengasingan di Ende. Reaksi penonton semacam itu pun adalah konsekuensi dari totalitas isi film.

Dari kelima konsekuensi di atas bisa dipahami bahwa dampak dari kegagalan representasi propaganda di dalam film bukan hanya menimpa penonton tetapi juga bisa berbalik ke pembuat film. Bagi pembuat film, di antara dampaknya adalah hukuman sosial dari penonton yang bisa mengikis kredibilitas, legitimasi dan reputasi, yang biasanya menjadi andalan dan sangat dijaga oleh para pembuat film. Oleh karena itu, konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi perlu diantisipasi untuk dikurangi atau dihilangkan. Caranya, tentukan arah yang jelas garis utama perjuangan atau propaganda yang akan dibangun, tetapkan proporsi yang memadai antara topik utama dengan “hiasan” tambahan, gunakan perpaduan dari keunggulan naratif dan sinematik untuk memperkuat garis utama misi, dan selalu berada di pihak penonton agar setiap representasi dan ideologi benar-benar dalam pertimbangan yang jelas sehingga detail konsekuensi bisa dikontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsekuensi representasi propaganda yang mungkin akan ditemui setidaknya ada lima macam. Pertama, munculnya persepsi penonton yang berbeda dari yang diharapkan. Kedua, munculnya perbedaan perilaku penonton akibat dari perbedaan interpretasi terhadap representasi yang diterimanya. Ketiga, dampak dari sifat komunikasi, yaitu pesan yang direpresentasikan dalam film bersifat *irreversible*. Keempat, munculnya anggapan bahwa dalam proses pembuatan film terdapat problem etika. Kelima, kesan totalitas isi film menjadi kabur akibat pesan ganda yang direpresentasikan.

Konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan terjadi itu bisa dikurangi atau dihilangkan dengan cara: (1) tentukan arah yang jelas garis utama perjuangan atau propaganda yang akan dibangun; (2) tetapkan proporsi yang memadai antara topik utama dengan “hiasan” tambahan; (3) gunakan perpaduan dari keunggulan naratif dan sinematik untuk memperkuat garis utama; (4) dan beradalah selalu di pihak penonton agar setiap representasi dan ideologi benar-benar dalam pertimbangan yang jelas sehingga detail konsekuensi bisa dikontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B. *Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*. [FDK - Universitas Islam Negeri Raden Fatah] 2017. http://eprints.radenfatah.ac.id/1426/1/Belia_Agustina_13530014pdf
- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. *Semangat Nasionalisme dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih)*. Jurnal ProTVF, Kajian Televisi Dan Film, Universitas Lambung Mangkurat, 1(2), 125–138, 2017 <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/download/19872/9069>.
- Ambarini, A., & Umayu, N. M. (2018). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Press. http://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku_semiotika.pdf, 2018

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI).” Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Universitas Al Azhar Indonesia, 1(2), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-sebagai-sebuah-teks-analisis-0fcef4fb.pdf>

Christina, & Yudhi, L. Representasi Film sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me VS Mami sebagai Diplomasi Budaya Padang. UBM Jurnal, 65–104, 2017 <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/949/839>

Elizabeth, R. Analisis Tema pada Film 1911 Karya Jackie Chan dan Film di Balik 98 Karya Lukman Sardi: Kajian Sastra Bandingan [Universitas Sumatra Utara] 2018. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7456/130710019.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Eryanto, D. P. Ideologi Imperialisme dalam Film Transformers. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro, 1–11. 2015. <https://media.neliti.com/mediapublications/187301-ID-pesan-propaganda-ideologi-imperialisme-d.pdf>

Fatima, A. A. Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske) [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto] 2019. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5204/1/COVER_BAB_I_BAB_V-DAFTAR_PUSTAKA.pdf

Herwendo, R. Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala. Wacana, XIII(3), 230–245, 2014. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/articlephp?article=808369&val=13180&title=ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PERILAKU MASYARAKAT JAWA DALAM FILM KALA](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/articlephp?article=808369&val=13180&title=ANALISIS_SEMIOTIKA_REPRESENTASI_PERILAKU_MASYARAKAT_JAWA_DALAM_FILM_KALA)

- Hidayatullah, N. A. REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “JAGAL” THE ACT OF KILLING (ANALISIS SEMIOTIK) [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. 2016. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2279/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR_ISI_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Mahmudi, M. A. Propaganda dalam Film (Analisis Teknik Propaganda Anti Iran dalam Film Argo). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 06(2), 83–96, 2013. <https://media.neliti.com/media/publications/224300-propaganda-dalam-film-analisis-teknik-pr.pdf>
- Manesah, D. Representasi Perjuangan Hidup dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 179–189, 2016. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/download/523/662>
- Mirnawati, Ali, N. H., & Zalpa, Y. Film dan Propaganda Politik (Studi atas Film “G-30S/PKI” dan “Jagal”). *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(2), 70–91, 2019. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/4470/2779>
- Mukarom, Z. Teori-Teori Komunikasi (A. I. Setiawan (ed.); 1st ed., Vol. 1 2020). Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. http://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM_Book_Teroi-teori_Komunikasi.pdf
- Prasetya, G. E. Peran Konflik dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film “Sultang Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” [Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2020]. http://digilib.isi.ac.id/8364/3/JURNAL_1510750032.pdf
- Pratiwi, J. . “Depth of Field (II) –Sebuah Telaah Ideologis Ruang Ketajaman: Studi Kasus Terhadap Film Roma (2018)”. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, vol. 11, no. 2, Feb. 2020, pp. 4-12, <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/8>.
- Puspasari, C., Masriadi, & Yani, R. Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Ilmu Komunikasi - Jurnalisme*, Universitas Malikussaleh, 9(1), 18–37, 2020. <https://ojs.unimal.ac.id/jurnalisme/article/view/3097/pdf>
- Rahardjo, D. D. F. Representasi Budaya Populer dalam Film “Slank Nggak ada Matinya” Karya Fajar Bustomi. *EJurnal Ilmu Komunikasi - FISIP Unmul*, 4(3), 344–358, 2016. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel_Jurnal_Upload_Dwi_\(08-23-16-04-56-33\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Artikel_Jurnal_Upload_Dwi_(08-23-16-04-56-33).pdf)
- Wibawa, B. . “Problem Etika Dalam Kasus Dokumenter Jagal (2012) Dan Senyap (2014)”. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, vol. 11, no. 2, Feb. 2020, pp. 38-50, <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/12>.

